

Seminar_UGM

by Yuli Christiana Yoedo

Submission date: 16-Sep-2019 02:20PM (UTC+0700)

Submission ID: 1173574537

File name: Seminar_UGM.doc.doc (143K)

Word count: 6684

Character count: 42234

Women in Two Frames

Yuli Christiana Yoedo
Jurusan Sastra Inggris
Fakultas Sastra
Universitas Kristen Petra
Surabaya

Abstract

The struggle for gender equity in Indonesia is considered as a long struggle which has to be continued in the future. Considering this fact, Petra Christian University participates by offering *Pengantar Kajian Jender* which can be taken by students of all departments. Students study about the struggle for gender equity through literature and reality because so far, this kind of struggle has been done by either men or women in the frame of literature and reality which are interrelated. This study is a qualitative study of four women in the frames of literature and reality. The question posed in this piece of research then: What is the nature of gender equity struggle of the four women in both frames? The theories used deal with feminism and culture. From the frame of literature the two short stories titled *Because I'm a Woman* which is written by Jatmiko Saktyartoro and *Perceraian Mie Pangsit Ayam* which is written by Lily Yulianti Farid are worthy to be analyzed. From the frame of reality, the writer present two women, Betty Anna who are revived after experiencing long suffering due to patriarchal system. The experience of the woman in *Because I'm a Woman* is closely related to Betty's experience. Both of them are Javanese and teachers. Meanwhile, the experience of the woman in *Perceraian Mie Pangsit Ayam* is closely related to Anna's experience. Both of them are Chinese and business women. These four women are the victims of their husbands and the patriarchal system but, then they decide to take action against the oppression, proving that women are as important as men. The suffering of the two women in the frame of literature is merely not only the writers' imagination but it is the reflection of what happen in the society. Finally, it is expected that the students are able to learn a lesson from the two short stories and the two true stories and, then, participate in the struggle for gender equity as the agents of change in the future.

Pendahuluan

Perjuangan untuk mencapai kesetaraan jender di Indonesia masih merupakan suatu perjalanan yang panjang di masa depan karena ketidakadilan masih terus melekat pada wanita yang merupakan penduduk mayoritas. Suatu pertanyaan yang perlu direnungkan: Bagaimana Indonesia dapat cepat bangkit dari keterpurukan bila sumber dayanya masih berjalan terpincang-pincang karena kaki yang satu kuat dan kaki yang lainnya lemah? Dua kaki tersebut (pria dan wanita) harus kuat menopang satu dengan lainnya, berjalan dan berlari bersamaan dalam kompetisi dunia agar cepat dapat mengejar ketinggalan. Kesadaran akan kebutuhan untuk bekerjasama harus lebih cepat ditumbuhkan.

Salah satu cara yang dapat ditempuh adalah dengan menanamkan kesadaran bahwa pria dan wanita sama-sama mempunyai kelemahan sehingga saling membutuhkan. Sudah bukan jamannya lagi terlalu memfokuskan pada penderitaan wanita saja karena akan membuat pria merasa dipojokkan yang kemudian akan menimbulkan resistensi yang lebih kuat. Bila terjadi demikian, perjuangan menuju kesetaraan jender akan semakin berat dan lama. Sudah waktunya untuk membuka jalur komunikasi yang lebih aman dengan mengetahui kebutuhan laki-laki juga. Sudah waktunya untuk tidak terus menerus membunyikan genderang perang atau menunjukkan kebencian [lihat Wright, 2003: 159]. Sekaranglah waktunya untuk berjuang dengan lebih anggun.

Perjuangan dengan cara tersebut dilakukan Universitas Kristen Petra melalui mata kuliah *Pengantar Kajian Jender* yang dapat diambil oleh mahasiswa dari semua jurusan. Para pengajarnya terdiri dari pria dan wanita yang mempunyai kesadaran jender dan mempunyai kerinduan untuk memberikan wawasan kesetaraan jender sehingga diharapkan mahasiswa wanita tidak akan terjerumus masuk ke dalam lubang penderitaan akibat sistem patriarki sementara mahasiswa pria diharapkan tidak menjadi alat pelestari sistem tersebut.. Pemikiran yang ingin ditanamkan adalah bahwa wanita bukanlah rival pria sehingga keberhasilan wanita sepatutnya bukan merupakan suatu ancaman bagi pria. Kebenaran inilah yang perlu diketahui oleh mahasiswa yang merupakan generasi penerus bangsa. Diharapkan pemahaman akan apa yang benar tersebut dapat memacu semua mahasiswa, baik pria dan wanita untuk dapat menggali potensi mereka dan bekerjasama serta menjadi agen perubahan agar terwujud keadilan bagi wanita di negeri tercinta ini. Selain itu, mereka diharapkan dapat mengambil hikmah dari materi yang didiskusikan agar hal-hal buruk akibat ulah manusia tidak menimpa mereka di kemudian hari. Singkatnya, pendidikan yang diberikan ini bersifat sebagai tindakan pencegahan agar penderitaan akibat ketidakadilan tidak semakin menjadi-jadi.

Materi ajar kelas tersebut diantaranya adalah karya sastra yang berupa cerita pendek, contohnya: *Because I'm a Woman* dan *Perceraian Mie Pangsit Ayam*. Kedua materi karya sastra tersebut ditulis oleh pengarang Indonesia yang benar-benar mengerti ketidakadilan yang dialami wanita di Indonesia. Dari judulnya *Because I'm a Woman* dapat ditebak bahwa cerita pendek ini tentu berkisah tentang wanita. Memang cerita pendek ini berkisah tentang perjuangan wanita dan sang penulis, Jatmiko Saktiyartoro, ingin menekankan bahwa sesungguhnya pria dan wanita sama-sama mempunyai kelemahan. Inilah yang membuat karya ini menarik untuk didiskusikan. Sedangkan *Perceraian Mie Pangsit Ayam* ditulis oleh Lily Yulianti Farid yang banyak menulis tentang masalah sosial kemasyarakatan dan respon perempuan terhadap berbagai kejadian sehingga sangat dimungkinkan cerpennya ini merefleksikan kejadian yang ada di dalam masyarakat [lihat Farid, 2008: 150].

Kedua cerpen di atas menampilkan ketidakadilan yang menimpa wanita. Sepertinya para penulisnya sependapat dengan Nh. Dini, bahwa "pena sama tajamnya dengan senjata untuk menunjukan ketidakadilan yang dialami wanita sehingga ada tindakan untuk mengubahnya" [lihat Dini, 1984: 15]. Dengan kata lain, mereka berdua menunjukkan ketidakadilan dan kemudian berusaha mempertanyakan apakah ketidakadilan tersebut pantas terjadi di dunia ini [lihat Dini, 1983: 116] Mereka berharap agar pembaca, khususnya laki-laki, "menenal dan mencoba mengerti" pikiran dan pendapat mereka sebagai wakil wanita pada umumnya [lihat Dini, 1994: 76]. Mereka menggunakan tokoh-tokoh dalam karya mereka sebagai corong ide untuk menyuarakan prinsip kehidupan wanita [lihat Dini, 1983: 113].

Dalam bahasan kedua materi fiksi tersebut dihubungkan dengan kisah nyata dua wanita Indonesia. Hubungan antara dua wanita dalam bingkai sastra dan dua wanita dalam bingkai nyata dapat menjadi kajian yang menarik dan mendalam. Benang merah

antara keduanya diharapkan dapat merajut dua persepsi yang berbeda sehingga membentuk sebuah permadani kesadaran jender yang indah untuk dipersembahkan kepada tanah air tercinta. Dalam proses belajar mengajar, mahasiswa diberi kebebasan untuk menyatakan pendapatnya dan memberikan solusi bagi masalah yang ditampilkan. Kemudian, diskusi difokuskan pada kelemahan atau kebodohan yang dilakukan oleh baik pria maupun wanita, bukan hanya pada kesewenang-wenangan yang ditujukan kepada wanita atau hak-hak istimewa yang diperoleh laki-laki karena untuk menuju kesetaraan jender diperlukan adanya keseimbangan pencerahan.

Yang dimaksudkan di sini adalah bahwa strategi yang digunakan untuk membuka wawasan mahasiswa bukanlah dengan cara menyerang satu pihak dalam hal ini pria dan membela pihak yang lain dalam hal ini wanita. Bila cara ini dilakukan maka dapat dipastikan bahwa diskusi tidak akan dapat berjalan dengan lancar dan menarik. Sebaliknya, bila kita mencari kelemahan kedua belah pihak, maka komunikasi dapat berjalan dengan lancar [Wright, 2003: 171]. Dengan menunjukkan kelemahan kedua belah pihak, tanpa menyudutkan pihak yang satu demi mengangkat pihak yang lain, diharapkan tujuan penyetaraan jender dapat lebih mudah tercapai.

Wanita dalam Bingkai Sastra

Sinopsis: *Because I'm A Woman*

Cerita pendek *Because I'm a Woman* yang dimuat dalam buku kumpulan cerita pendek *Menagerie 5* ini berkisah tentang bagaimana seorang wanita dengan tegar menghadapi ketidakadilan dalam hidupnya. Ketika berusia 17 tahun, dia dipaksa oleh ayahnya untuk menikah dan menjadi istri ketiga dari seorang pria kaya bernama Dargo yang berusia tiga kali lebih tua dari dirinya. Dengan kata lain, dia dijadikan sebagai pembayar hutang ayahnya karena hanya dialah yang dianggap terlayak dan termudah untuk ditawarkan. Dia coba memberi solusi dengan meminta ayahnya untuk menyuruh kedua saudara laki-lakinya yang berbadan kuat untuk bekerja mencari uang guna membayar hutang ayahnya tetapi usulan tersebut tidak ditanggapi sama sekali. Akhirnya, dia harus menikah juga dan tugas utama yang diembannya adalah memberi Dargo keturunan.

Dargo bukanlah suami yang tampan parasnya atau baik kelakuannya. Pada usia 23 tahun, dia dicerai karena tidak berhasil memberinya keturunan tanpa diberi harta sedikitpun. Bahkan, lama sebelum perceraian terjadi, dia sudah tidak mendapat nafkah dari suaminya.

Perceraian tersebut tidak membuatnya patah semangat dalam meneruskan kehidupannya. Dengan berusaha keras, akhirnya dia dapat meneruskan pendidikannya dan berhasil meraih cita-citanya sejak kecil, yaitu menjadi guru. Dia berkomitmen untuk memberikan yang terbaik bagi murid-muridnya agar tidak mengalami nasib yang sama dengan dirinya.

Dengan berusaha keras pula akhirnya dia dapat mengajar di sebuah Sekolah Menengah Pertama. Awalnya, semua berjalan dengan baik tetapi kemudian dia mulai menerima pelecehan berkaitan dengan statusnya sebagai janda. Sebagai wanita yang bercerai, dia dianggap tidak pantas untuk mengajar anak-anak tetapi segala pelecehan yang diterimanya tidak menyurutkan kecintaannya kepada anak didiknya. Keterbukaan dan kecintaannya kepada mereka membuat mereka mencintainya juga. Sebagai contoh, salah satu siswanya bernama Gani rela berkelahi dengan siswa lainnya yang mencemoahkan dirinya karena ingin membelanya.

Meskipun telah berusaha menjadi pendidik yang baik dan dicintai oleh siswa siswinya, wanita ini akhirnya dipecat karena keberadaannya sebagai seorang janda. Usahnya yang giat dalam mendidik dan kecintaannya kepada siswanya tidak dapat memadamkan fitnah kejam yang ditujukan kepada dirinya karena kegagalannya dalam berumah tangga. Nampaknya penderitaan wanita ini tidak hanya datang dari pria saja tetapi juga dari wanita, teman seprofesinya, kelompok yang seharusnya dapat berempati dengan sesama wanita lainnya. Kisah ini ditutup dengan pemahaman sang tokoh utama bahwa justru karena dia seorang wanita, dia dapat memandang kehidupan yang berisi kebahagiaan dan penderitaan ini sebagai sebuah simfoni.

Feminisme dalam *Because I'm a Woman*

Dalam *Because I'm a Woman*, Saktyartoro, si penulis, mencoba untuk menunjukkan bahwa laki-laki yang dianggap lebih kuat dari wanita ternyata tidak sekuat wanita dan laki-laki yang dianggap lebih mengedepankan logika, ternyata tidak dapat menggunakan akal sehatnya ketika badai persoalan menghimpit. Justru wanita yang dianggap lemah ternyata dapat bertahan setelah menghadapi badai masalah dan terjangan tekanan dalam kehidupan. Wanita yang dikatakan hanya pandai menggunakan perasaannya, ternyata dapat menggunakan logikanya dalam memecahkan masalah.

Tokoh ayah memang menggunakan logikanya dalam memecahkan masalah, yaitu dengan tidak menjual kursi goyangnya atau tidak menjual istrinya karena keduanya sudah tua. Jika dijual, kursi goyang itu hanya menghasilkan uang sedikit sehingga dia tetap tidak dapat melunasi hutangnya padahal dia merasakan kenikmatan yang besar dengan duduk di kursi itu. Pria ini sadar bahwa jika dia menjual istrinya, tidak seorangpun yang mau membelinya karena dia sudah tua dan tidak cantik lagi. Orang tidak akan tertarik untuk membelinya, baik sebagai budak seks ataupun pembantu. Sebaliknya, jika dia tidak menjualnya, dia masih merasakan manfaatnya, baik sebagai pemuas nafsu seks maupun sebagai pelayan pribadinya. Untuk mendapatkan kepuasan seks dari wanita penaja seks, dia tentu harus mengeluarkan uang dan meskipun dia nantinya mempunyai uang, tetap saja membahayakan karena dia dapat terjankit penyakit kelamin yang nantinya akan membuat dia menderita. Dengan memberikan putrinya yang masih gadis, semua hutangnya lunas. Tanpa bekerja keras, masalahnya yang pelik dapat diselesaikan. Di samping itu bebannya pun berkurang karena dia tidak perlu lagi membiayai putrinya tersebut karena otomatis setelah menikah putrinya akan tinggal dengan Dargo yang kaya raya. Hanya satu orang yang menderita tetapi empat orang lainnya dapat keluar dari masalah. Baginya, ini merupakan solusi yang cerdas. Solusi yang ditawarkan putrinya tidak dapat diterimanya karena menuntut pengorbanan yang besar sedangkan hasil yang dicapai sedikit.

Sudah jelas bahwa solusi yang diberikan tokoh ayah tersebut adalah dengan cara mengorbankan wanita, yaitu dengan mengorbankan perasaan dan diri putrinya serta perasaan istrinya. Sebagai kepala keluarga, dia tidak berusaha untuk bekerja lebih keras atau memaksa kedua anak lelakinya untuk bekerja guna membayar hutangnya padahal hutang itu pun disebabkan karena perbuatannya sendiri. Kedua anak laki-lakinya juga tidak dapat memberikan solusi apa-apa bahkan mereka lari dari masalah dengan bermabuk-mabukkan dan tidur di rumah teman. Dengan kata lain, mereka bahkan lari dari masalah.

Mahasiswa, baik pria maupun wanita diminta untuk menyikapi sikap ketiga pria di atas dan memberikan argumentasi. Setelah itu, mereka diminta untuk mencari penyebab mengapa ketiga pria tersebut dapat berbuat seperti itu. Dosen dapat

mengaitkan sikap ketiga tokoh laki-laki tersebut dengan sistem patriarki karena jelas sikap mereka berkaitan erat dengan sistem patriarki.

Seperti diketahui, dalam masyarakat yang menganut sistem patriarki ini, bukan hanya suami yang mendapat kedudukan penting dalam keluarga, anak laki-laki juga mendapat perlakuan yang istimewa. Anak laki-laki dianggap lebih penting dan lebih berharga daripada anak perempuan [Dini, 1994: 129]. Anak perempuan ini terbiasa dijadikan sebagai korban, tidak mendapat hak yang sama dengan saudaranya laki-laki maka dia juga hanya bisa pasrah menerima nasib buruk, mengambil beban yang bukan tanggungjawabnya. Kedua anak laki-laki ini masih muda dan kuat tetapi karena mereka terbiasa dimanja mereka tidak menjadi pria tangguh sehingga ketika masalah datang mereka lari. Sebaliknya, anak perempuan ini justru mencoba mencari solusi dan terus mencarinya agar masalah dapat diselesaikan demi kebahagiaan, baik dirinya maupun orang lain. Dari kepeduliannya terhadap kebutuhan keluarga dengan mencari solusi tersebut, sebetulnya penulis ingin menyampaikan bahwa anak perempuan juga dapat lebih pandai dari anak laki-laki sehingga mereka berhak pula mendapat hak-hak yang sama dengan anak laki-laki.

Mengapa anak perempuan ini mau saja menerima keputusan orang tuanya untuk dijodohkan? Jawabannya adalah karena dalam masyarakat Jawa pernah berlaku hukum bahwa anak harus mengikuti keinginan orang tuanya, termasuk dalam hal menikah. Anak perempuan tidak bisa menentukan sendiri pilihan pasangannya tetapi orang tua yang akan memilihkan suami bagi anak gadisnya [Williams, 1995: 15].

Jika dipertanyakan mengapa dia tidak lari saja dari rumah supaya tidak jadi dinikahkan, salah satu jawaban yang memungkinkan adalah karena tindakan tersebut sangat membahayakan dirinya sebagai seorang gadis. Dia dapat saja diperkosa oleh pria manapun juga lalu hamil tanpa ada seorangpun yang bersedia bertanggungjawab. Dia dapat saja menggugurkan kandungannya tetapi dia tetap akan menghadapi problem yang lain, yaitu sulit untuk menikah karena dia sudah tidak perawan lagi. Ketakutan ini dapat saja menghantuinya sehingga mengalahkannya terhadap pria tua yang akan menikahi dan menidurinya. Resiko melarikan diri dari rumah, menurutnya, lebih besar daripada resiko menikah dengan pria tua tanpa cinta. Paling sedikit, sama-sama kehilangan keperawanan tetapi dengan mematuhi perintah ayahnya, dia lebih kehilangan dengan cara terhormat dan keluarganya dapat lepas dari masalah hutang. Di hadapan masyarakat tentu membanggakan kalau dia bisa menikah dengan orang kaya meskipun tua karena derajat keluarga dapat terangkat.

Seperti diketahui, Dalam masyarakat Jawa, pada saat memasuki mahligai perkawinan seorang gadis dituntut untuk berada dalam keadaan perawan. Yang dimaksudkan adalah bahwa dia tidak boleh melakukan hubungan intim atau perbuatan seksual dengan laki-laki sebelum menikah tetapi sebaliknya, tidak ada tuntutan bagi laki-laki untuk tidak melakukan hubungan intim sebelum menikah [Dini, 1989: 268]. Dengan kata lain, seorang gadis dianggap rendah jika dia telah kehilangan keperawanannya sebelum menikah [Dini, 1995: 123]. Kisah dalam cerita pendek ini sebagai buktinya, begitu berharganya keperawanan sehingga Dargo, si laki-laki kaya mau membayar dengan mahal.

Tokoh Ibu yang karena kesedihannya terus kehilangan berat badannya digambarkan masih dapat menggunakan akal sehatnya untuk tidak menjual anaknya sendiri tetapi kelemahannya adalah bahwa dia tidak berani memperjuangkan nasib sesama wanita yang tidak lain adalah putrinya sendiri. Dia tidak berani menentang ide suaminya yang menjadi pangkal penderitaan putri semata wayangnya yang seharusnya dilindungi. Tokoh anak perempuan, meskipun paling muda dalam keluarga tetapi justru dapat dan berani memberikan solusi yang paling masuk akal meskipun pendapatnya tersebut tidak dihiraukan oleh ayahnya sama sekali.

Mahasiswa kemudian diminta untuk menyikapi mengapa tokoh ibu tidak berbuat sesuatu untuk menyelamatkan putrinya. Setelah mahasiswa mengemukakan pendapat mereka, dosen memberikan penjelasan berkaitan dengan sikap tokoh ibu yang diakibatkan oleh sistem patriarki. Mahasiswa perlu mengetahui bahwa tokoh ibu tidak berbuat apa-apa dalam pengambilan keputusan karena memang dalam masyarakat yang menganut sistem patriarki, suami sebagai kepala rumah tanggalah yang mempunyai hak untuk membuat semua keputusan penting dan istri tidak perlu dilibatkan [lihat Bhasin dan Khan, 1995: 25].

Mahasiswa mulai diajak berpikir bahwa keputusan yang lebih baik adalah dengan melibatkan semua anggota keluarga, bukan hanya merupakan hasil pemikiran seorang saja, apalagi jika si pembuat keputusan dalam kondisi depresi. Di akhir cerita juga dapat dilihat bahwa keputusan yang awalnya menguntungkan ternyata menghasilkan penderitaan yang sangat panjang. Mahasiswa kembali dilibatkan untuk menilai apakah keputusan bahwa hanya suami yang menjadi kepala rumah tanggalah yang dapat mengambil keputusan masih dapat diberlakukan. Respon mahasiswa diberikan dengan cara mereka harus bermain peran sebagai tokoh ayah, tokoh ibu, dua tokoh anak laki-laki dan tokoh anak perempuan. Skenario setiap kelompok dapat berbeda-beda tetapi situasinya sama, yaitu mereka mempunyai masalah yang sama bahwa mereka mempunyai hutang akibat sang ayah kalah berjudi.

Setelah itu, mahasiswi diajak juga untuk berpikir tentang tipe suami atau istri yang mereka butuhkan karena sudah waktunya bagi mereka untuk berpikir bahwa kriteria calon pasangan hidup bukan saja dilihat dari penampilan fisik saja tetapi dari aspek yang lainnya juga, seperti kepribadian. Untuk itu mereka dapat ditugaskan untuk membaca buku *Personality Plus* karangan Florence Littauer. Buku ini akan menolong mahasiswa untuk mengenal watak-watak manusia termasuk dirinya sendiri sehingga mengetahui kelemahan, kekuatan dan kebutuhannya. Menurut Littauer, pengenalan diri sendiri perlu dilakukan sebelum orang berusaha mengubah apa yang tampak pada permukaan [Littauer, 1996: 3]. Jadi dengan mengenal dirinya, mahasiswa diharapkan dapat mengetahui tipe suami atau istri yang mereka butuhkan.

Selain mempersiapkan mahasiswa menjadi istri dan suami yang baik, dosen dapat juga mempersiapkan mahasiswa menjadi orang tua yang baik dengan bercermin pada tokoh orang tua dalam cerita pendek tersebut. Apa yang telah dilakukan kedua tokoh orang tua tersebut tidak dapat dijadikan panutan karena mereka tidak memberikan rasa aman bagi putri mereka dan mereka tidak menerapkan kedisiplinan bagi kedua putranya. Padahal, Menurut Bowie, sudah menjadi kewajiban orang tua untuk memberikan rasa aman kepada anak-anaknya, yaitu rasa diterima dan dikasihi agar mereka dapat berkembang secara optimal di kemudian hari, seperti yang Allah rindukan. Keputusan untuk menikahkan putri mereka sebelum waktunya dan dengan orang yang tidak dicintai membuat anak tersebut tidak bahagia, merasa diri tidak berarti atau merasa diri tidak dikasihi karena kepentingan dan bakatnya dihalangi dan diabaikan [lihat Bowie, 2006: 87, 90]. Seperti diketahui putri mereka ingin sekali menjadi guru, dengan menikah berarti dia tidak dapat melanjutkan pendidikannya dan meraih cita-citanya. Kedua putra mereka menjadi liar, bermabuk-mabukan dan tidak pulang ke rumah tentu akibat kedua orang tua ini tidak menerapkan disiplin sejak dini. Ketika pertama kali anak lelaki mereka bermabuk-mabukan atau tidak pulang, seharusnya kedua orang tua ini mulai menegur mereka dan jika teguran mereka diindahkan, mereka harus menghukum mereka.

Ketangguhan anak gadis ini nampak juga dari caranya memandang masalah dengan optimis. Dia mencoba mencari peluang dari himpitan masalah yang menderanya. Meskipun dia harus menikah dengan orang yang sama sekali tidak dicintainya, dia melihat ada peluang untuk melanjutkan pendidikannya guna meraih cita-

cita masa kecilnya karena suaminya termasuk orang yang kaya. Meskipun pada kenyataannya dia tidak mendapatkan dukungan finansial dari suaminya tetapi sikapnya yang memandang masalah sebagai suatu peluang dapat dicontoh.

Keputusannya untuk meneruskan pendidikannya setelah perceraian merupakan bukti lain dari ketangguhan tokoh wanita ini. Selain itu, dapat merupakan contoh bahwa wanita juga dapat menggunakan logika dalam menghadapi persoalan hidup yang rumit. Dia sadar untuk membuat perencanaan hidup yang baik agar kelak di kemudian hari dia tidak bergantung secara finansial pada orang lain. Ketangguhan wanita ini dapat menjadi sumber inspirasi bagi mahasiswa wanita untuk menjadi wanita yang tangguh dalam menghadapi masalah kehidupan dan bagi mahasiswa pria untuk nantinya menjadi suami yang dapat memotivasi istrinya untuk menjadi wanita yang tangguh. Diharapkan juga, mahasiswa dapat lebih menghargai kesempatan mereka memperoleh pendidikan yang berkualitas saat ini dengan belajar lebih giat karena pendidikan yang lebih tinggi dapat memberikan peluang lebih baik.

Ketidakadilan juga dialami oleh wanita muda yang mengalami kegagalan dalam pernikahan atau yang menjadi janda karena ditinggalkan suami. Mereka mengalami nasib yang sama dengan wanita yang telah kehilangan keperawanan mereka, yaitu mereka dianggap rendah oleh masyarakat [Dini, 1995: 123]. Mereka menjadi sasaran "kejahilan" ulah pria dan "keisengan lidah" atau obyek "pergunjungan", baik pria maupun wanita. Kerjasama mereka dengan pria seringkali "dibayangi" dengan "kecurigaan". Selain itu, pembicaraan mengenai janda selalu juga dikaitkan dengan masalah seks. Jika ada pria yang telah beristri terpikat kepada janda, seringkali kesalahan hanya ditimpakan kepada pihak janda [Dini, 1989: 300]. Pelecehan ini bukan hanya dilakukan oleh pria tetapi juga oleh wanita. Tokoh wanita dalam cerpen juga mengalami pelecehan tersebut. Sekali lagi dia memakai logika supaya dapat bertahan menghadapi celaan dan hinaan. "Let them talk. I didn't care". Begitu rupanya prinsip yang dipakainya. Resiko menjanda ini juga dapat membuka wawasan mahasiswa wanita untuk dapat lebih berhati-hati dalam memilih suami agar kelak mengalami nasib yang sama dengan tokoh wanita ini. Persoalan janda ini sebetulnya juga dapat memberi pencerahan kepada mahasiswa pria untuk lebih berhati-hati dalam memilih pasangan hidup karena jika terjadi perceraian dampak buruk juga menimpa istri yang diceraikan.

Betty: Wanita Dalam Bingkai Nyata

Betty (nama samaran), wanita berumur 42 tahun ini adalah seorang dosen sebuah Perguruan Tinggi swasta di Surabaya. Dia telah mengantongi dua gelar S1 dan satu gelar S2 dan kini sedang mengejar gelar S2 keduanya. Ketika gelar tersebut berada di tangan, gelar lainnya akan dapat juga diraihnya, yaitu: gelar sebagai janda karena memang saat ini dia sedang dalam proses perceraian. Setelah menikah selama 16 tahun, Betty terpaksa harus menuntut cerai karena suaminya didapati telah mempunyai anak berumur 10 tahun hasil pernikahan sirinya dengan wanita lain. Sebetulnya suaminya telah memberinya talak 3 dan dia tidak berhubungan badan dengan suaminya selama empat tahun. Bukan hanya itu yang memprihatinkan, ternyata selama menikah, suaminya hanya pernah memberi dia sepotong gaun saja. Selama ini semua kebutuhan rumah tangga menjadi tanggung jawabnya. Sebuah rumah hasil kerja kerasnya habis dijual suami tanpa sedikitpun dia menikmati hasil penjualan tersebut. Rumah kedua yang juga merupakan hasil keringatnya sekarang dihuni suami dan putra sulungnya. Hasil penjualan rumah kedua ini nantinya akan dibaginya dua setelah proses perceraian selesai agar hidupnya tidak selalu terancam. Sementara itu, dia dan kedua putranya harus mengontrak rumah yang sederhana. Dia sebenarnya ingin membawa

semua anaknya tetapi anak sulungnya menolak. Dengan berat hati terpaksa dia harus meluluskan keinginan putra sulungnya dan tetap berjanji akan membiayai pendidikannya sampai ke jenjang Perguruan Tinggi karena ayahnya tidak mungkin melakukannya.

Selama menikah dia memang sangat menderita tetapi semua penderitaannya tersebut dapat ditanggungnya karena dia tidak ingin memisahkan anak-anak dari ayah mereka. Penderitaan yang ditanggungnya bukan hanya secara fisik tetapi juga psikis. Selain harus bekerja membanting tulang menjadi pencari nafkah utama, Betty harus mengantarkan putranya ke sekolah dan melakukan semua pekerjaan rumah tangga karena dia tidak memiliki pembantu sementara sang suami yang tidak mempunyai pekerjaan tetap sama sekali menolak melakukan pekerjaan rumah tangga. Bila dia mendapat tugas ke luar kota maka praktis anaknya tidak bersekolah. Bukan hanya belanja, mencuci, memasak dan melakukan pekerjaan rumah lainnya, dia harus meladeni suami di meja makan, seperti mengambil nasi. Meskipun sudah memberikan yang terbaik untuk keluarganya, sang suami sering menghinanya sehingga kepercayaan dirinya semakin melemah.

Di tengah-tengah seaneh kesibukannya, dia selalu menyediakan waktu untuk mendidik dan membimbing putra-putranya setiap hari. Kasih sayang yang tidak lagi diperoleh dari suaminya tidak membuat beliau membenci anak-anak hasil perkawinan mereka. Bahkan, setelah perceraian dia bertekad untuk bekerja lebih keras lagi demi anak-anaknya tercinta agar mendapat kehidupan yang lebih baik lagi di masa depan.

Meskipun mengalami berbagai macam penderitaan, Betty selalu kelihatan gembira karena dia memang tidak mau menunjukkan kesusahannya kepada orang lain. Dia selalu kelihatan ceria dan menghibur teman-teman di sekitarnya. Untuk menghibur diri, wanita Jawa yang suka membaca ini sibuk bersekolah. Semakin banyak pendidikan yang diperolehnya, semakin membuatnya sadar bahwa suaminya telah menjadikannya sebagai budak, memeras tenaganya tanpa mau memberikan haknya. Dia sadar bahwa dirinya tertindas dan ada keinginan untuk lepas dari penindasan tersebut tetapi dia tidak mampu untuk berontak, menentang suaminya. Dia selalu tidak berdaya di hadapan suaminya. Tekadnya selalu melemah ketika berhadapan dengan suaminya.

Ketika perselingkuhan suaminya terbongkar, tekadnya untuk bercerai muncul dengan tiba-tiba karena dia sungguh merasa bahwa pengorbanannya sia-sia belaka. Uang hasil keringatnya ternyata mengalir ke wanita lain. Tekad untuk bercerai memang sudah ada tetapi beliau belum siap secara mental menghadapi sikap masyarakat yang menganggap rendah wanita dengan status janda muda apalagi dengan kedudukannya sebagai pendidik. Masyarakat akan menganggapnya gagal. Ketika telah siap secara mental, dia baru mengajukan cerai tetapi sekali lagi usahanya gagal karena sang suami menolak dan menerornya. Hal ini membuatnya tidak berdaya. Menyadari kelemahannya tersebut, Betty lebih memperbanyak puasa dan doanya kepada Allah serta menggalang bantuan dari orang-orang tercinta agar diberi keberanian untuk mengajukan cerai kembali. Sekarang perceraian sedang dalam proses dan meskipun dia telah disakiti, pintu hatinya tetap terbuka untuk pria yang tepat menjadi suaminya kelak. Dia tidak membenci pria tetapi membenci perbuatan pria yang sewenang-wenang.

Dari kisah nyata di atas dapat diketahui bahwa apa yang Jatmiko Saktiyartoro munculkan dalam cerpen *Because I'm a Woman* bukanlah imajinasinya semata. Kisah nyata ini mendukung apa yang penulis tersebut tuangkan. Ketidakadilan yang telah ditunjukkan memang betul-betul ada di dunia nyata. Pelecehan terhadap janda muda memang benar-benar masih terjadi. Salah satu bentuk pelecehan tersebut adalah dalam bentuk SMS yang dikirim oleh suami dari teman dekat Betty. Bunyinya: **"Betty, kesepian to. Jangan dipikirin kalo perlu aku punya barang nganggur bisa di pakai**

kok". SMS ini diterimanya ketika dia dalam proses belum menjadi janda. Kita tentu saja dapat membayangkan apa yang akan terjadi kelak ketika dia telah menjadi janda. Bukan tidak mungkin peristiwa Gani seperti dalam cerpen di atas dapat terjadi juga karena profesi kedua wanita tersebut sama.

Tuntutan suami Betty untuk dilayani, keikhlasan Betty untuk melayani suaminya, kebebasan Dargo untuk menikahi tiga wanita dan penolakan suami Betty untuk melakukan hubungan intim menunjukkan bahwa memang suami mendapat tempat yang lebih tinggi dari istri. Mereka mempunyai hak untuk dilayani termasuk dalam hal seks. Sebaliknya, istri tidak mempunyai hak untuk menuntut dalam hal seks [Kramarae, 1993: 397-8]. Karena itu Betty hanya bisa pasrah ketika suaminya tidak lagi bersedia berhubungan badan dengannya selama empat tahun. Sementara itu, sikap tokoh wanita dalam cerpen di atas dan Betty yang awalnya menerima semua kesewenang-wenangan suaminya merupakan hasil dari didikan orang tuanya yang mengajarkan mereka untuk tunduk kepada suami [lihat Dini, 1991: 123,160,168,210,250]. Dalam budaya Jawa yang menganut sistem patriarki istri tetap wajib menghormati suaminya walaupun suaminya berlaku kasar terhadapnya [William, 1995: 8,105; Dini, 1989: 89]. Jika tidak dilakukan, masyarakat akan memberi penilaian negatif kepada mereka [Dini, 1989: 48,89]. Tokoh wanita dalam cerpen dan Betty dapat menerima kesewenang-wenangan suami karena mereka tidak ingin mendapat penilaian negatif dari masyarakat.

Penolakan suami Betty untuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga bukanlah sesuatu yang mengagetkan karena menurut adat Jawa suami tidak mempunyai kewajiban untuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Sebaliknya, istrilah yang mempunyai tanggung jawab tersebut [Kramarae, 1993: 397-8]. Padahal seperti yang dinyatakan Bhasin dan Khan, pekerjaan rumah tangga bukanlah semata-mata menjadi tanggung jawab istri [Bhasin dan Khan, 1995: 27-8].

Kita dapat mengamati bahwa kebodohan yang dilakukan suami Betty adalah bahwa dia mengkompensasikan keminderannya dengan berulah negatif, yaitu tidak mempunyai pekerjaan tetap dan menikah lagi, yang akhirnya merugikan keluarga. Dia tidak berusaha untuk mengkomunikasikan apa yang mengganjal di hatinya dengan Betty. Dia menganggap perkawinan hanya sebagai ajang kompetisi dan dia tidak ingin dikalahkan. Hal itu nampak dari pilihan wanita yang dikawininya secara siri. Wanita itu tidak berpendidikan tinggi dan tidak lebih cantik dari istrinya sendiri. Jika dia dapat bersikap lapang dada, tentu dia dapat merasakan manfaat dari mempunyai istri yang pandai, memang masalah utama dalam pernikahan dewasa ini adalah hilangnya komunikasi antara suami dan istri. Suami tidak berusaha membangun kepercayaan diri istrinya padahal hal itu merupakan tujuan terpenting dalam komunikasi pernikahan [Wright, 2003: 170].

Sementara itu kebodohan yang dilakukan oleh Betty adalah bahwa dia tidak berusaha untuk mengenali suaminya dalam arti mengetahui kebutuhan suaminya sejak dini agar hubungan yang baik dapat dibangun dari awal. Dalam pernikahan hubungan suami istri seharusnya dimulai dengan mengenali keunikan pasangannya masing-masing [Farrel, 2003: 3]. Justru gelar yang semakin banyak dikejanya itu membuat suaminya semakin jauh dari dia. Seharusnya dia melakukan pengenalan terhadap suaminya dahulu dan mencoba membangun komunikasi dua arah dengannya. Ketika komunikasi dua arah tersebut sudah terjalin dengan baik barulah dia dapat memburu gelar-gelar tersebut.

Jika diamati, kedua wanita dalam bingkai sastra dan nyata di atas memandang pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan mereka menggunakan pendidikan sebagai alat untuk mencapai kemandirian ekonomi. Hal ini sejalan dengan pernyataan Djajaneegara bahwa untuk menduduki sebagai subyek, wanita harus mencapai kemandirian. Salah satu jalan yang dapat ditempuh adalah dengan memberi

kesempatan kepada wanita untuk mendapatkan pendidikan yang memungkinkan dia mengasah daya pikirnya, sehingga dia akan mampu mengembangkan dirinya lebih lanjut, yaitu mencapai kemandirian secara ekonomi [Djajaneegara, 2000: 5].

Wanita dalam Bingkai Sastra

Sinopsis: *Perceraian Mie Pangsit Ayam*

Cerita pendek yang dimuat dalam buku kumpulan cerita pendek *Makkunrai* ini berkisah tentang perceraian suami istri pemilik "Maryana", kios mie pangsit ayam yang terkenal di kota Mor. Kios yang dibuka sejak tahun 1979 itu selalu ramai pengunjung, terutama di siang hari sekitar pukul 11, waktu yang dianggap paling tepat menyantap mie pangsit ayam. Sebelum bercerai, Akoh dan Aci yang dipanggil Maryana ini selalu duduk mesra di meja kasir. Mereka tampak kompak dan pandai dalam melayani pembeli dan dapat dikatakan bahwa mereka adalah pengusaha yang sukses. Anti-klimaks dari perjalanan sukses Kios "Maryana" terjadi saat terungkapnya perselingkuhan antara Akoh dan salah seorang pelayan bernama Wika. Si pelayan hamil dan mengadukan Akoh kepada orang tuanya di kampung. Tentu saja Maryana mengamuk hebat, semua kata-kata sangat kasar berlompatan keluar. Dengan dibantu kedua putranya dia mengamuk membanting piring dan gelas serta mengacung-acungkan pisau dapur untuk membunuh Akoh dan Wika. Setelah kejadian tersebut, Maryana mengajukan cerai karena dia tidak ingin mempunyai suami yang tidak bermoral baik. Dia juga tidak ingin lagi tinggal di kios lama yang katanya sudah penuh ceceran noda. Kios yang menggunakan nama dirinya, kemudian dicabutnya hak pakainya. Akoh pun mengganti kiosnya dengan nama: Kios "Mari-mari". Pembeli pun terguncang dan kehilangan arah. Dibantu oleh kedua putranya, Joseph dan Charles, Maryana membuka kios mie pangsit ayam baru di jalan Terusan, hanya sekitar 500 meter dari kios yang lama.

Feminisme dalam *Perceraian Mie Pangsit Ayam*

Kemarahan Maryana yang meledak-ledak, keputusannya untuk pergi dari rumah, dengan membawa serta anak-anaknya, larangannya bagi Akoh untuk menggunakan nama dirinya untuk kiosnya dan tekadnya berbisnis sendiri mencerminkan sikapnya menentang kesewenang-wenangan Akoh. Dalam keadaan seperti itu, keputusannya untuk melakukan suatu tindakan memang tepat agar dia tidak terus menerus diperlakukan dengan seenaknya oleh Akoh [lihat Bhasin dan Khan, 1995: 5-6]. Jika dia tidak melakukan tindakan radikal seperti itu, ada kemungkinan di waktu yang akan datang akan ada lagi Wika-Wika yang lain.

Tindakan Maryana dalam mengekspresikan kemarahannya sebesar itu tentu tidak lazim dilakukan oleh wanita Indonesia dimana sistem patriarki berlaku karena dalam sistem ini hanya suami yang merupakan kepala rumah tangga yang berhak untuk mengekspresikan emosinya sedangkan istri tidak [Kramarae, 1993: 397-8]. Begitu juga tindakan Maryana untuk pergi dari rumah dengan membawa anak-anaknya, melarang Akoh menggunakan nama dirinya sebagai nama kios dan keputusannya untuk berbisnis sendiri merupakan sesuatu yang tidak lazim untuk dilakukan seorang istri. Keputusan penting seperti itu biasanya diambil oleh suami bukan istri [Bhasin dan Khan, 1995: 25]. Meskipun tidak lazim, tindakan Maryana di atas merupakan tindakan yang seharusnya diambil [lihat Bhasin dan Khan, 1995: 5-6].

Sementara itu, tindakannya untuk mengajukan perceraian mencerminkan keinginannya untuk benar-benar lepas dari penindasan Akoh. Dia ingin menutup

lembaran hidup masa lalunya dengan pintu besi perceraian agar sakit hati yang diterimanya tidak terulang lagi. Jika perkawinan tersebut tetap dipertahankannya setelah adanya pihak ketiga, penderitaan akan terus membelenggunya, yaitu penghinaan yang akan terus menempel pada dirinya akibat suaminya telah menghamili dan menikahi pelayannya sendiri, hidup berdampingan dengan laki-laki yang sangat dibencinya serta kewajibannya untuk bekerja meneruskan bisnis keluarga sementara hasil kerja kerasnya tersebut harus dipakai untuk menghidupi wanita lain yang telah merusak rumah tangganya dan bayi hasil pengkhianatan suaminya. Dengan demikian, perkawinan hanya akan seperti penjara baginya, Padahal perkawinan bukanlah penjara bagi wanita dimana laki-laki dapat menghina dan menindas mereka [Saadawi, 2000: 126].

Alasan lain mengapa Maryana berani menuntut cerai adalah karena dia dapat mandiri secara ekonomi. Bertahun-tahun dia terjun sendiri dalam bisnis ini bersama Akoh tentu membuat dia mengerti bagaimana harus menjalankan bisnis. Ada kemungkinan justru dia yang lebih pandai meracik bumbu dan mengelola bisnis ini. Seperti yang dinyatakan oleh Djajanegara, untuk menduduki posisi sebagai subyek, wanita harus mencapai kemandirian ekonomi sehingga tidak bergantung kepada pria [Djajanegara, 2000: 5].

Setelah memperkenalkan feminisme yang ada di dalam cerpen ini, mahasiswa diajak untuk berdiskusi mencari kelemahan tokoh-tokoh dalam cerpen, baik pria maupun wanita, kebodohan yang mereka lakukan dan penyebabnya. Kemudian mereka diajak juga untuk memikirkan solusi yang lebih baik dalam mengatasi problem semacam itu. Selain itu, tindakan pencegahan perlu juga dipikirkan agar keretakan rumah tangga seperti di atas tidak terjadi.

Anna: Wanita dalam bingkai nyata

Anna (nama samaran), wanita Tionghoa berumur 44 tahun ini sebenarnya saat ini sedang menunggu datangnya kematian karena dia sedang menderita penyakit yang tidak bisa disembuhkan lagi. Meskipun dia berusaha menyembunyikan rasa sakit yang menderanya dengan senyum, dari wajahnya kita akan mengetahui kalau wanita ini sebenarnya dalam keadaan tidak sehat. Dia menceritakan bahwa kondisinya saat ini disebabkan karena dia terlalu berat bekerja di masa mudanya. Ironisnya, harta berlimpah yang dia peroleh saat itu habis tidak tersisa untuk biaya pengobatannya. Sebetulnya, Anna bukan hanya menderita secara fisik saja tetapi dia juga menderita secara psikis bahkan penderitaan yang terakhir ini justru yang lebih berat dan berlangsung lama, yaitu sejak dia belum menikah. Penderitaan tersebut dikarenakan suaminya sering berselingkuh dengan wanita lain atau berhubungan intim dengan pelacur. Dia telah mengetahui kebiasaan buruk suaminya tersebut sejak sebelum menikah tetapi karena terlanjur jatuh cinta dia tetap bersedia menikah dengannya. Anna yang berasal dari keluarga kaya ini mulai sejak menikah harus membanting tulang membantu suami mencari uang karena suaminya berasal dari keluarga dengan status ekonomi lebih rendah tetapi mempunyai kegemaran yang menghabiskan uang.

Dia selalu mengkonsumsi obat-obatan agar terus dapat bertahan hidup demi membesarkan ketiga anaknya. Meskipun dalam keadaan sakit, dia tetap bekerja keras karena prinsipnya: **"Jangan jadi wanita kalau tidak berani bekerja keras karena tanpa uang sulit bagi wanita untuk mandiri. Jangan jadi wanita kalau hanya bermalas-malasan saja."** Meskipun sibuk bekerja menekuni bisnis propertinya, Anna selalu menyediakan waktu untuk mendidik anak-anaknya. Dia memang sangat memperhatikan pendidikan anak-anaknya. Dia bertekad agar ketiga anaknya dapat mengenyam pendidikan tinggi demi masa depan mereka sendiri. Mottonya untuk

bekerja keras juga ditanamkan kepada semua anak-anaknya. Bahkan, dia sengaja tidak mempekerjakan pembantu agar anak-anaknya terbiasa untuk mengerjakan sendiri pekerjaan rumah tangga.

Selain memperhatikan kesehatannya, Anna terus mendekatkan diri kepada Allah. Banyak doa yang dipanjatkannya kepada Allah dan banyak amal yang diberikannya kepada orang miskin. Dia percaya bahwa karena perbuatannya tersebut sampai kini Allah masih mengijinkannya hidup. Sebenarnya, Anna tidak berdiam diri saja melihat perbuatan suaminya. Tentu saja dia ingin sekali suaminya berubah. Sebetulnya sejak awal menikah dia sudah mencoba untuk mencari cara agar suaminya bertobat dan strategi yang dirasanya tepat adalah dengan membuktikan bahwa dia adalah istri yang rajin, ulet dan pandai mencari uang. Strategi tersebut dijalankannya dan ternyata memang tepat. Tingkat kenakalan suaminya menurun. Suaminya bahkan selalu mengatakan kepada anak-anak mereka untuk mencontoh teladan ibunya. Setelah mendapat pengakuan dari suaminya, Anna mulai menjalankan strategi berikutnya, yaitu: berani menegur kesalahan suami bahkan mengekspresikan kemarahannya kepada suaminya. Menurut Hellwig, wanita memang harus berani bicara untuk menyampaikan pendapat yang sesuai dengan hati nuraninya [Hellwig, 1997: 15-6]. Dengan kata lain, dapat kita katakan bahwa dalam menyadarkan suaminya, Anna menggunakan strategi yang merupakan hasil pengamatan dan proses mempelajari karakter suaminya.

Meskipun sang suami telah begitu menyakiti hatinya, Anna tidak mempunyai keinginan untuk bercerai dengan dua pertimbangan berikut. Pertama, dia tidak ingin memisahkan anak-anaknya dari ayah mereka. Kedua, dia sakit parah dan hanya tinggal menunggu waktu untuk menghadap Allah. Dia ingin menggunakan tenaga dan waktunya untuk menyadarkan suaminya dan mendidik anak-anaknya. Sedangkan kisah nyata Anna ini dapat digunakan untuk membuktikan beberapa hal. Pertama, dalam dunia nyata memang benar-benar ada wanita yang mengalami penderitaan lebih daripada yang dialami Maryana. Kedua, wanita ternyata bukan makhluk yang lemah. Meskipun dalam kondisi fisik yang lemah, pengkhianatan suami tidak membuat Anna lemah. Dia justru menyambut masa depan dengan kekuatan dan keberanian yang luar biasa. Ketiga, wanita dapat juga menggunakan logikanya lebih daripada perasaannya ketika menghadapi masalah. Keempat, wanita sebetulnya tidak selalu membenci pria tetapi membenci perbuatan pria yang sewenang-wenang. Meskipun dari awal mengetahui perselingkuhan suaminya, Anna tidak berniat berpisah karena dia percaya suaminya suatu kali akan berubah. Setiap kali suaminya melakukan kesalahan, Anna tidak pernah takut untuk menegurnya. Sekali lagi, hal ini membuktikan bahwa keputusannya untuk tetap bersama adalah karena dia tidak membenci suaminya tetapi membenci perbuatannya yang sewenang-wenang.

Ada beberapa kesamaan antara Maryana dan Anna. Pertama, keduanya adalah wanita pengusaha pekerja keras. Kedua, meskipun menghadapi problem, mereka tidak menjadi lemah. Ketiga, mereka lebih menggunakan logika daripada perasaannya dalam menyelesaikan masalah. Keempat, mereka mempunyai kepedulian untuk mendidik anak-anak mereka. Keputusan Maryana membawa serta kedua putranya pasca perceraian merupakan bentuk dari kepedulian tersebut. Dalam pandangannya, jika kedua putranya tinggal bersama dengan ayah mereka, mereka akan terkontaminasi dengan pemikiran dan perbuatan ayahnya yang tidak baik dan tidak tertutup kemungkinan mereka akan mengikuti jejak ayahnya, yaitu melakukan perselingkuhan. Dia ingin mendidik putra-putranya agar kelak menjadi pria yang dapat menghargai wanita. Kelima, suami mereka melakukan perselingkuhan.

Selanjutnya, mahasiswa diajak juga berlatih mencari kelemahan Anna dan suaminya serta kebodohan yang mereka lakukan. Diantaranya, kebodohan Anna yang berkaitan dengan definisi cinta, kebodohan suaminya yang berkaitan dengan pekerjaan

dan perselingkuhan. Dengan menganalisis kelemahan dan kebodohan yang mereka lakukan, diharapkan mahasiswa dapat memetik pelajaran yang berharga sehingga penderitaan serupa tidak mereka alami.

Kesimpulan

Dewasa ini agar perjuangan mencapai kesetaraan gender semakin efektif, lebih banyak pihak perlu dilibatkan, salah satunya pihak mahasiswa yang merupakan generasi penerus bangsa. Strategi yang digunakan bukan lagi hanya memojokkan pria dan membela wanita atau mencari-cari kelemahan satu pihak saja melainkan mencari kelemahan kedua belah pihak, pria dan wanita kemudian bersama-sama mencari cara agar pria dan wanita dapat bekerjasama mengatasi ketidakadilan terhadap wanita. Dengan kata lain, agar perjuangan dapat menjadi milik bersama, komunikasi dua arah perlu dijalin.

Di Universitas Kristen Petra usaha semacam itu dilakukan lewat mata kuliah berspektif jender *Pengantar Kajian Gender*, yang dapat diambil oleh mahasiswa dari semua jurusan. Salah satu cara yang dapat dipakai adalah dengan mengaitkan materi sastra dengan kisah nyata. Dari kisah keempat wanita di atas dapat kita pelajari bahwa sebetulnya penderitaan yang diangkat oleh penulis dalam cerpen merupakan cerminan dari apa yang terjadi dalam masyarakat. Jadi dapat dikatakan bahwa semua materi tersebut dapat saling melengkapi. Dengan demikian, keempat kisah tersebut tepat digunakan sebagai materi untuk kajian gender.

Bagi wanita Indonesia, kedekatan kepada pencipta dan kehadiran anak dapat menjadi sumber kekuatan dalam menanggung penderitaan. Betty dan Anna berasal dari suku yang berbeda dan memeluk agama yang berbeda tetapi mereka menggunakan cara yang sama, yaitu mendekatkan diri kepada Allah, yang mereka percaya dapat memberikan kekuatan dalam menanggung penderitaan akibat kesewenang-wenangan pria. Bagi mereka kehadiran anak juga membuat mereka mampu bertahan hidup dalam kondisi yang berat. Dalam cerpen *Perceraian Mie Pangsit Ayam*, kehadiran anak juga menjadi inspirasi bagi Maryana, yang juga wanita Indonesia, untuk melanjutkan hidupnya. Selain kedua hal di atas, keempat wanita yang disebutkan di atas menganggap pendidikan sebagai alat yang mampu mengangkat derajat wanita.

Pendidikan memang merupakan alat yang ampuh untuk mencegah agar virus patriarki tidak semakin merebak. Fungsinya seperti suntikan imunisasi yang perlu diberikan kepada mahasiswa yang merupakan agen perubahan. Sebelum mereka betul-betul terjun di masyarakat, mereka harus dibekali dengan pemikiran bahwa Allah menciptakan manusia pria dan wanita sederajat dan untuk bekerja sama, masing-masing mempunyai kelemahan dan kekuatan sehingga saling membutuhkan. Tindakan ini merupakan tindakan pencegahan yang dirasa lebih efektif daripada tindakan mengubah paradigma yang salah dalam menyikapi peran wanita. Sekali lagi, tindakan pencegahan seperti ini diperlukan untuk menghindarkan semakin banyak lagi korban yang jatuh dan semakin banyak lagi manusia yang melakukan kesalahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bhasin, Kamla dan Nighat Said Khan. 1995. *Feminisme dan Relevansinya*. (diterjemahkan oleh S. Herlinah). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Bowie, Audrey. 2006. *Menjadi Wanita Allah*. Jakarta: Metanoia Publishing.
- ¹ Dini, Nh. 1983. "Naluri yang Mendasari Penciptaan". Dalam Pamusuk Eneste (Ed). *Proses Kreatif : Mengapa dan Bagaimana Saya Mengarang*. Jakarta: Gramedia, h. 110-124.
- Dini, Nh. 1984. "Sikap Saya Sebagai Pengarang". Dalam Dewan Kesenian Jakarta (Ed). *Dua Puluh Sastrawan Bicara*. Jakarta: Sinar Harapan, h. 11-20.
- Dini, Nh. 1989. *Jalan Bandung*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Dini, Nh. 1991. *La barka*. Bandung: remaja Rosdakarya.
- Dini, Nh. 1994. *Sekayu*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- ¹ Dini, Nh. 1995. *Pada Sebuah Kapal*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Djajaneegara, Soenarjati. 2000. *Kritik Sastra Feminis, Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Farid, Lily Yulianti. 2008. *Makkunrai*. Makassar: Nala Cipta Litera kerjasama dengan Panyingkul.
- Farrel, Bill dan Pam Farrel. 2003. *Laki-Laki Seperti Wafer, Perempuan Seperti Bakmi*. (diterjemahkan oleh Okdriati S. Handoyo). Yogyakarta: PBMR Andi
- ¹ Hellwig, Tineke. 1997. *In the Shadow of Change: Women in Indonesia Literature*. Berkeley: Centers for South and Southeast Asia Studies University of California. 15-6
- Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kramarae, Cheris. 1993. "The Condition of Patriarchy". Dalam Cheris Kramarae dan Dale Spender (Ed). *The Knowledge Explosion*. London: Harvester Wheatsheaf, h. 397 – 405.
- Littauer, Florence. 1996. *Personality Plus*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- ¹ Saadawi, Nawal el. 2000. *Perempuan di Titik Nol* (diterjemahkan oleh Amir Sutaarga). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- The Lontar Foundation. 2003. *Menagerie 5*. Jakarta: The Lontar Foundation.

1

William, Walter L. 1995. *Mozaik kehidupan Orang Jawa: Wanita dan Pria dalam Masyarakat Indonesia Modern* (diterjemahkan oleh Ramelan). Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo.

Wright, H. Norman. 2003. *Komunikasi: Kunci Pernikahan Bahagia*. (diterjemahkan oleh Mariani Sutanto) Yogyakarta: Gloria Graffa.

Seminar_UGM

ORIGINALITY REPORT

5%

SIMILARITY INDEX

4%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

repository.petra.ac.id

Internet Source

3%

2

www.scribd.com

Internet Source

1%

3

"Robin, Master of City Tour",
University/Engineering, 2010-03-22

Publication

1%

4

kritiksastraindonesia.blogspot.com

Internet Source

1%

Exclude quotes ☒ On

Exclude bibliography ☒ On

Exclude matches ☐ < 1%